

**STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK ATSIRI PALA DI  
KABUPATEN TANGGAMUS (Studi Kasus : Gabungan Kelompok Tani  
Wira Karya Sejahtera)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**VARGA DESNAR ZENDYA**



**JURUSAN TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT STRATEGY NUTMEG ESSENTIAL OIL IN TANGGAMUS REGENCY (Case Study : Wira Karya Sejahtera Farmers Groups Union)**

**By**

**Varga Desnar Zendya**

The purpose of this research was to identify strengths, weaknesses, opportunities and threats, and to formulate the alternative strategies for nutmeg essential oil agroindustrial development in Wira Karya Sejahtera Farmers Groups Union, Tanggamus Regency. This research used descriptive analytical approach for SWOT analysis to identify the internal and the eksternal factors, the IFE and EFE matrix, and the SWOT matrix, then to formulate the alternative strategies in business development of nutmeg essential oil. The results showed that of the internal factors the greater strengths were the business permit and certificate whereas the bigger drawback was the fund. The external factors indicated that the greater opportunity was the safe environmental conditions, whereas the bigger threat was the increase in the price of the production facilities. The alternative strategies are utilizing legality and supporting certificates and improve production management to obtain safe environmental conditions and maintain good

relationships with distributor, agent and customers; and take advantage of the product price to maintain good relationships with customers and agent.

Keywords : SWOT analysis, strategy development, nutmeg essential oil

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK ATSIRI PALA DI KABUPATEN TANGGAMUS (Studi Kasus : Gabungan Kelompok Tani Wira Karya Sejahtera)**

**Oleh**

**Varga Desnar Zendya**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman agroindustri minyak atsiri pala; serta merumuskan alternatif strategi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, matriks IFE, EFE, dan matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala. Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa skor kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan. Kekuatan utama agroindustri minyak atsiri pala yaitu izin usaha dan sertifikat, sedangkan kelemahan terbesar yaitu modal. Faktor eksternal menunjukkan bahwa skor peluang lebih besar dibandingkan dengan ancaman. Peluang terbesar yaitu kondisi lingkungan yang aman dan mendukung, sedangkan ancaman terbesar yaitu kenaikan harga sarana produksi. Strategi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala yaitu

memanfaatkan kelegalan dan sertifikat pendukung serta meningkatkan manajemen produksi untuk mendapatkan lingkungan yang aman dan menjaga hubungan dengan distributor, agen dan pelanggan; dan memanfaatkan harga produk untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan agen.

Kata kunci : analisis SWOT, strategi pengembangan agroindustri, minyak atsiri pala

**STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK ATSIRI PALA DI  
KABUPATEN TANGGAMUS (Studi Kasus : Gabungan Kelompok Tani  
Wira Karya Sejahtera)**

**Oleh**

**VARGA DESNAR ZENDYA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA TEKNOLOGI PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Teknologi Hasil Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**



**Judul Skripsi** : STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK  
ATSIRI PALA DI KABUPATEN  
TANGGAMUS (STUDI KASUS : Gabungan  
Kelompok Tani Wira Karya Sejahtera)

**Nama Mahasiswa** : Varga Desnar Zendya

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1214051070

**Jurusan** : Teknologi Hasil Pertanian

**Fakultas** : Pertanian



**Dr. Ir. Tanto P. Utomo, M. Si**

**NIP. 19680807 199303 1 002**

**Ir. Harun Al Rasyid, M. T.**

**NIP. 19620612 198803 1 002**

**2. Ketua Jurusan Teknologi Hasil Pertanian**

**Ir. Susilawati, M.Si.**

**NIP. 19610806 198702 2 001**



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua** : Dr. Ir. Tanto P. Utomo, M. Si.



**Sekretaris** : Ir. Harun Al Rasyid, M.T.



**Penguji  
Bukan Pembimbing** : Dyah Koesoemawardani, S. Pi., M.P.



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Nama Varga Desnar Zendya

NPM 1214051070

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri yang berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukanlah hasil dari plagiat karya orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 13 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Varga Desnar Zendya

NPM. 1214051070

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Desember 1994, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Hi. M. Zen P.S. Jaya M. M. (Alm) dan Ibu Hj. Naryati Zen S. Pdi., M. Pdi.

Penulis memulai jenjang pendidikan di SD Negeri 2 (Teladan) Rawa Laut, Bandar Lampung pada tahun 2000-2006, SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2006-2009, SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri.

Selama diperguruan tinggi, penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli sampai Agustus 2015 di PT. Perkebunan Nusantara 7 Unit Bekri dengan judul ”Mempelajari Kehilangan (*Losses*) Minyak Dalam Produksi Kelapa Sawit Menjadi *Crude Palm Oil (CPO)* Di PTPN VII Unit Bekri” Dan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sidomakmur, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang pada bulan Januari 2016.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Minyak Atsiri Pala di Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus: Gapoktan Wira Karya Sejahtera). Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Ir. Susilawati, M. Si., selaku Ketua Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas segala bantuan yang diberikan selama penulis menimba ilmu di Universitas Lampung.
3. Bapak Ir. Harun Al Rasyid, M. T., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Kedua yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, masukan selama penulis melaksanakan kuliah dan penyelesaian skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Ir. Tanto P. Utomo, M. Si., selaku Pembimbing Pertama yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi penulis.



5. Ibu Dyah Koesoemawardani, S. Pi., M. P., selaku Pembahas yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan dan evaluasi terhadap karya skripsi penulis dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
6. Keluarga tersayang, Buyah (Alm), Mamah, Ajo Eci, Abang Sapta, Adek Dinda. Terima kasih atas do'a, kesabaran, dukungan moril, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti demi keberhasilan penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar, staff administrasi dan laboratorium serta seluruh karyawan di Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Sahabat terbaikku teman-teman Pahlawan Luar Biasa (PALUSA) THP angkatan 2012, terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang berharga selama ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan mereka, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 13 Juni 2017

Penulis

**Varga Desnar Zendya**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	5
1.3. Manfaat Penelitian .....	5
1.4. Kerangka Pemikiran .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Minyak Atsiri .....	8
2.2. Tanaman Pala.....	10
2.3. Minyak Atsiri Tanaman Pala : Kandungan dan Kegunaannya.....	12
2.4. Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	15
2.5. Manajemen Strategi .....	16
2.6. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal .....	17
2.7. Analisis SWOT .....	18
2.8. Penelitian Terdahulu .....	21
<b>III. BAHAN DAN METODE</b>	
3.1. Waktu dan Tempat .....	25
3.2. Metode Penelitian .....	25
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	26
3.4. Metode Analisis Data .....	26
3.4.1. Analisis Matriks IFE dan EFE .....	26
3.4.2. Analisis SWOT .....	28
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Proses Produksi Minyak Atsiri Pala .....	31
4.2. Pemasaran Minyak Atsiri Pala.....	37
4.3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal .....	38
4.3.1. Identifikasi Faktor Kekuatan .....	40

4.3.2. Identifikasi Faktor Kelemahan.....	41
4.3.3. Identifikasi Faktor Peluang.....	43
4.4.3. Identifikasi Faktor Ancaman .....	45
4.4. Analisis Matriks IFE dan EFE .....	45
4.4.1. Matriks IFE.....	46
4.4.2. Matriks EFE .....	47
4.5. Matriks Posisi Agroindustri Minyak Atsiri Pala .....	49
4.6. Penentuan Strategi Matriks SWOT .....	50

## **V. KESIMPULAN**

5.1. Kesimpulan .....	53
5.2. Saran .....	54

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Kimia Minyak Atsiri Pala.....	12
2. Luas Areal Perkebunan Pala(dalam 000 Ha) .....	15
3. Harga Perdagangan Besar Minyak Pala.....	15
4. Matriks IFE/EFE .....	27
5. Matriks SWOT .....	29
6. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Dan Ancaman Agroindustri Minyak Atsiri Pala Di Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	39
7. Matriks IFE Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Pala Di Gapoktan Wira Karya Sejahtera.....	46
8. Matriks EFE Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Pala Di Gapoktan Wira Karya Sejahtera.....	48
9. Matriks SWOT pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera.....	51
10. Pembobotan faktor strategis agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	59
11. Pemberian rating faktor strategis agroindutri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera.....	60
12. Profil Responden Gapoktan Wira Karya Sejahtera, Kecamatan Gisting ..	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kerangka Pemikiran Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Pala .....	7
2. Diagram analisis SWOT .....	19
3. Diagram neraca massa pengeringan biji dan fuli pala di petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	34
4. Diagram neraca massa agroindustri minyak atsiri biji pala di PT. Nurul Yakin .....	35
5. Diagram neraca massa agroindustri minyak atsiri fuli pala di PT. Nurul Yakin .....	36
6. Matriks posisi agroindustri minyak atsiri pala .....	49
7. Pengeringan Biji Pala .....	68
8. Pengeringan Fuli Pala .....	68
9. Proses Pengecilan Ukuran Biji Pala .....	68
10. Tempat Penampungan Uap .....	68
11. Katel Penyulingan .....	68
12. Proses Kondensasi .....	68
13. Hasil Penyulingan Fuli Pala .....	69
14. Hasil Penyulingan Biji Pala .....	69
15. Pengemasan Per 20 Liter .....	69
16. Pengemasan Per Drum .....	69

17. Penampungan Air Sumber Uap.....	69
18. Penumpukan Ampas Biji dan Fuli Pala .....	69
19. Wawancara dengan Pegawai PT. Nurul Yakin.....	70
20. Wawancara dengan Pegawai PT. Nurul Yakin.....	70
21. Pengisian Kuisisioner oleh Petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	70
22. Pengisian Kuisisioner oleh Petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	70
23. Pengisian Kuisisioner oleh Petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	70
24. Pengisian Kuisisioner oleh Petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	70
25. Pengisian Kuisisioner oleh Petani Gapoktan Wira Karya Sejahtera .....	70



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai tambah. Selain itu, agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi, 2001).

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani dengan peran sebagai penyuplai bahan baku dan mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja terutama disektor pertanian dan pengentasan kemiskinan. Untuk itu, agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga yang dibantu dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama.

Salah satu produk agroindustri Indonesia yang menjadi andalan ekspor adalah minyak atsiri, pada tahun 2014 minyak atsiri memiliki nilai ekspor sebesar US\$ 260.894.363. Minyak atsiri merupakan cairan lembut, bersifat aromatik, dan mudah menguap pada suhu kamar. Minyak atsiri dihasilkan dari proses pengolahan secara penyulingan dari tanaman atsiri. Kegunaannya adalah sebagai bahan baku industri produk kosmetik, parfum dan farmasi. Hal itu dikarenakan minyak atsiri memiliki sifat pengikat (*fiksatif*) sehingga aroma wangi pada parfum, kosmetik, maupun sabun dapat bertahan lebih lama (Agusta, 2000).

Banyak tanaman yang bisa diekstrak minyak atsirinya yaitu setidaknya terdapat 150 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasar dunia, salah satu tanaman tersebut adalah pala yang memiliki nama ilmiah *Myristica Fragrans*. Jika dilihat dari sudut morfologinya, tanaman pala merupakan pohon sedang yang tinggi pohonnya rata-rata 10-20 m. Adapun ciri khasnya, daun tanaman pala tidak pernah mengalami gugur sepanjang tahun (Lutony, 1994).

Tanaman pala terkenal karena biji buahnya yang tergolong sebagai rempah-rempah. Daging buahnya sering digunakan masyarakat sebagai manisan ataupun bahan utama pembuatan sirup. Selain itu, pala juga berfungsi sebagai tanaman penghasil minyak atsiri yang banyak digunakan dalam industri pengalengan, minuman dan kosmetik. Minyak atsiri pala terdiri atas miristisin dan monopeten yang dapat menimbulkan rasa kantuk (Sunanto, 1993).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), tanaman pala di Kabupaten Tanggamus memiliki nilai produktifitas pala sebesar 678,96 Kg/Ha pada tahun 2014. Hingga saat ini pengolahan tanaman pala di Kabupaten Tanggamus masih minim diduga

dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara pengolahan yang terkait dengan latar belakang pendidikan dari kebanyakan para petani. Oleh sebab itu, pemerintah membentuk kelompok tani untuk menanggulangnya, kemudian kelompok tersebut tergabung menjadi sebuah gabungan kelompok tani agar meningkatkan pengetahuan para petani.

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan organisasi petani di perdesaan yang dibentuk secara musyawarah dan mufakat. Gapoktan dibentuk atas dasar sebagai berikut:

1. Kepentingan yang sama di antara para anggotanya.
2. Berada pada kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
3. Mempunyai kader pengelola yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani.
4. Memiliki kader atau pemimpin yang diterima oleh petani lainnya.
5. Mempunyai kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya.
6. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat (Departemen Pertanian, 2010).

Salah satu Gapoktan yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah Gapoktan Wira Karya Sejahtera yang berlokasi di Kecamatan Gisting. Gapoktan ini memiliki anggota 904 petani yang tergabung didalam 21 kelompok dengan total lahan sebanyak 4.305 Ha. Apabila dikaitkan dengan pernyataan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (2015), bahwa dalam 1 Ha terdapat 110 batang

tanaman pala, yang terdiri dari 96 batang tanaman betina dan 14 batang tanaman jantan maka dihasilkan pala sekitar 375 Kg/batang per tahun, sehingga potensi produksi pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera diperkirakan sekitar 177.581 ton/tahun dengan potensi minyak atsiri biji pala sekitar 2.094 ton/tahun dan minyak fuli pala sekitar 1.151 ton/tahun.

Sampai saat ini, para petani pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera masih menjual produk pala dalam bentuk biji dan fuli dikarenakan kurangnya peralatan dan pemahaman tentang cara pengolahan untuk mendapatkan nilai tambah.

Apabila hal ini dibiarkan, maka para petani akan bergantung pada pengepul yang mendominasi harga, sehingga perlu dilakukan alternatif pengembangan dengan pengolahan pala.

Upaya pengembangan produksi minyak atsiri terutama dari bahan baku tanaman pala harus ditingkatkan sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, karena kondisi geografis dan morfologi dari tanaman pala yang daunnya tidak pernah gugur sepanjang tahun sehingga menyebabkan ketersediaan bahan baku menjadi mudah. Selain itu, permintaan pasar yang cukup tinggi dari dalam dan luar negeri menyebabkan daya jual produk menjadi tinggi. Jika ditangani secara seksama, pemasaran minyak atsiri di Indonesia dapat memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dibutuhkan strategi pengembangan agroindustri minyak atsiri dari tanaman pala yang disusun melalui analisis faktor internal dan eksternal. Selanjutnya strategi dapat dirumuskan melalui analisis SWOT. Rangkuti (2006) mengatakan bahwa, analisis SWOT merupakan salah

satu metode analisis yang didasarkan pada kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) untuk memperoleh strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi agroindustri saat ini serta alternatif pengembangan agroindustri minyak atsiri pala pada masa yang akan datang.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*) dalam pengembangan produksi agroindustri minyak atsiri pala di Lampung.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan produksi agroindustri minyak atsiri pala di Lampung.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pelaku usaha dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh instansi pemerintah dalam pengembangan agroindustri minyak atsiri saat ini dan mendatang.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

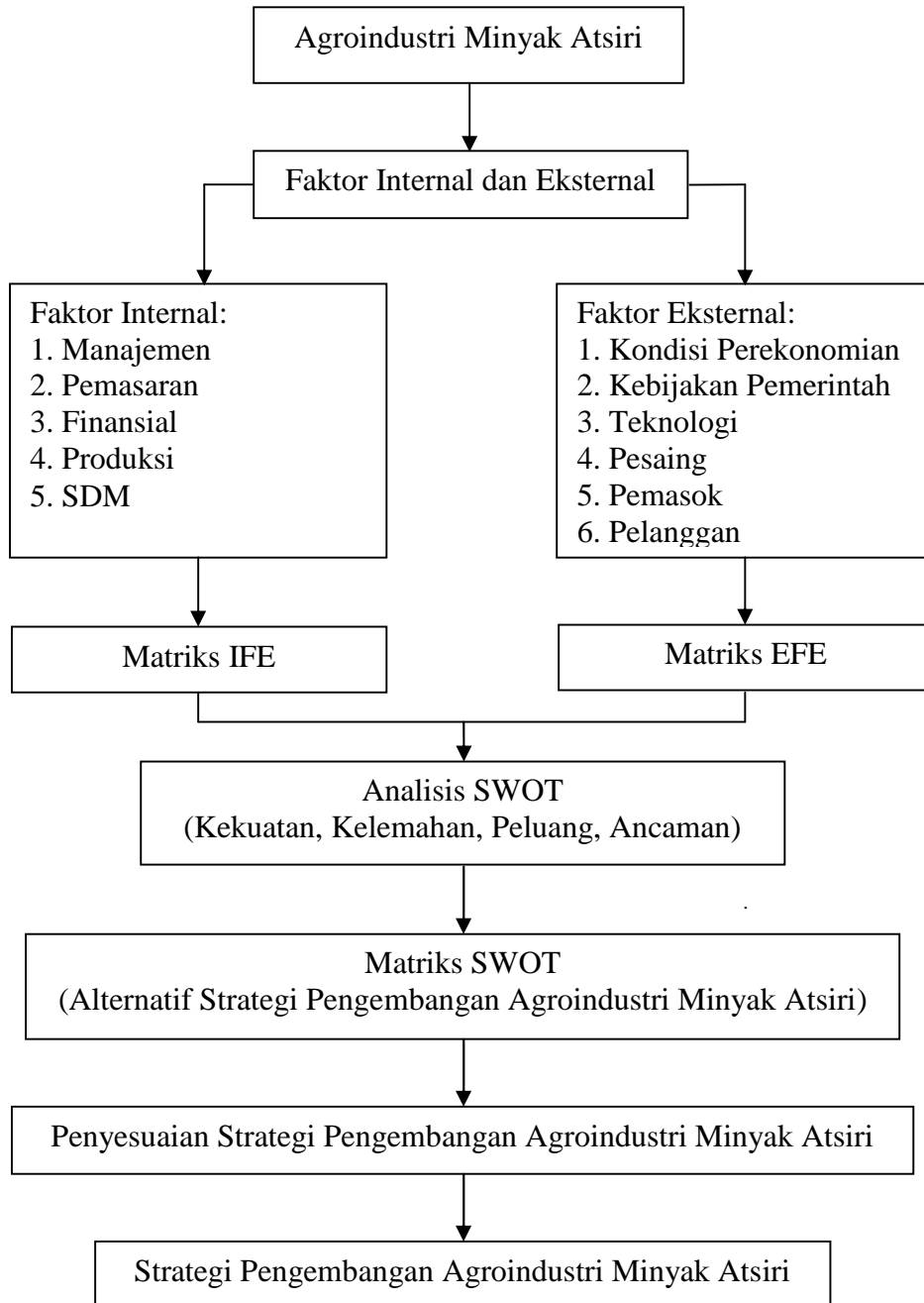
Agroindustri minyak atsiri pala di Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu agroindustri yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), tanaman pala di Kabupaten Tanggamus memiliki nilai produktifitas pala sebesar 678,96 Kg/Ha pada tahun 2014. Hingga saat ini

pengolahan tanaman pala di Kabupaten Tanggamus masih minim diduga dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara pengolahan yang terkait dengan latar belakang pendidikan dari kebanyakan para petani. Keadaan ini menyebabkan para petani masih menjual produk dalam bentuk biji dan fuli pala. Di lapangan, penentuan harga jual masih ditentukan oleh pengepul ataupun pengolah biji dan fuli pala. Hal ini menyebabkan petani dalam kondisi yang kurang diuntungkan.

Penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi dan analisis terhadap kondisi lingkungan agroindustri yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung maupun menghambat pengembangan agroindustri minyak atsiri pala. Hasil dari identifikasi faktor internal kemudian dianalisis dengan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan faktor eksternal dianalisis dengan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE).

Berdasarkan hasil dari matriks IFE dan EFE dapat diperoleh matriks posisi yang menunjukkan posisi agroindustri minyak atsiri. Berdasarkan indentifikasi tersebut, alternatif strategi dapat dirumuskan melalui analisis SWOT untuk menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang perlu dihadapi agroindustri sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Strategi yang diprioritaskan yaitu berdasarkan hasil analisis SWOT dan posisi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala. Diagram kerangka pemikiran pengembangan agroindustri minyak atsiri pala dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Diagram kerangka pemikiran pengembangan agroindustri minyak atsiri pala.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Minyak Atsiri

Minyak atsiri atau yang disebut juga dengan *essential oils*, *etherial oils*, atau *volatile oils* adalah komoditi ekstrak alami dari jenis tumbuhan yang berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian bahkan putik bunga. Minyak atsiri merupakan minyak yang mudah menguap, dengan komposisi dan titik didih yang berbeda-beda. Setiap substansi yang dapat menguap memiliki titik didih dan tekanan uap tertentu dan hal ini dipengaruhi oleh suhu (Guenther, 2006).

Minyak atsiri atau *essential oil* diambil dari kata *quintessence*, yang berarti bagian penting atau perwujudan murni dari suatu material, dan pada konteks ini ditujukan pada aroma atau *essence* yang dikeluarkan oleh beberapa tumbuhan (misalnya rempah-rempah, daun-daunan dan bunga). Kata *volatile oil* adalah istilah kata yang lebih jelas dan akurat secara teknis untuk mendeskripsikan *essential oil*, dengan pengertian bahwa *volatile oil* yang secara harfiah berarti minyak terbang atau minyak yang menguap, dapat dilepaskan dari bahannya dengan bantuan dididihkan dalam air atau dengan mentransmisikan uap melalui minyak yang terdapat di dalam bahan bakunya (Green, 2002).

Minyak atsiri sudah dikenal sejak tahun 3.000 SM oleh penduduk Mesir Kuno yang digunakan untuk tujuan keagamaan, pengobatan, atau sebagai balsam untuk

mengawetkan jenasah. Sejak zaman dahulu, penggunaan minyak esensial di Indonesia masih sangat terbatas dan masih bersifat tradisional. Pemakaian minyak sari tumbuhan secara tradisional dilakukan dengan cara merendam tanaman aromatik dengan air atau dalam minyak kelapa (Yuliani, 2012).

Pada dasarnya semua minyak atsiri mengandung campuran senyawa kimia dan biasanya campuran tersebut sangat kompleks. Beberapa tipe senyawa organik mungkin terkandung dalam minyak atsiri, seperti hidrokarbon, alkohol, oksida, ester, aldehida, dan eter. Sangat sedikit sekali yang mengandung satu jenis komponen kimia yang persentasenya sangat tinggi. Hal yang menentukan aroma minyak atsiri biasanya komponen yang persentasenya tinggi, walaupun begitu, kehilangan satu komponen yang persentasenya kecil pun dapat memungkinkan terjadinya perubahan aroma minyak atsiri tersebut (Agusta, 2000).

Minyak atsiri memiliki kandungan komponen aktif yang disebut *terpenoid* atau *terpena*. Jika tanaman memiliki kandungan senyawa ini, berarti tanaman tersebut memiliki potensi untuk dijadikan minyak atsiri. Zat inilah yang mengeluarkan aroma atau bau khas yang terdapat pada banyak tanaman, misalnya pada rempah-rempah atau yang dapat memberikan cita rasa di dalam industri makanan dan minuman (Yuliani, 2012).

Satu jenis minyak atsiri, pada umumnya memiliki beberapa khasiat yang berbeda, misalnya sebagai antiseptik dan antibakteri. Penelitian klinik memperlihatkan bahwa minyak atsiri sering membantu menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga penyakit, bakteri, virus, dan jamur tidak dapat hidup di lingkungan tersebut (Agusta, 2000).

## 2.2 Tanaman Pala

Tanaman pala memiliki nama ilmiah *Myristica fragrans*. Jika dilihat dari sudut morfologinya, tanaman pala merupakan pohon sedang yang tinggi pohonnya rata-rata 10-15 m dengan ciri khas, daun tanaman pala tidak pernah mengalami gugur sepanjang tahun (Lutony, 1994). Tanaman ini membutuhkan tanah yang gembur, subur dan sangat cocok pada tanah vulkanis yang mempunyai pembuangan air (*drainase*) yang baik dengan pH tanah 5,5 - 6,5. Tanaman pala membutuhkan iklim yang agak stabil terutama pada masa pertumbuhan vegetatif dengan iklim yang panas, curah hujan yang tinggi dan agak merata atau tidak banyak berubah sepanjang tahun (Sunanto,1993).

Jika dilihat data pada tahun 1971 lalu, luas tanaman pala di Indonesia sekitar 22.809 hektar dengan daerah penyebaran yang terpusat di Sulawesi utara , Irian Jaya, Aceh, Jawa barat dan Maluku. Produksi pala (biji dan fuli) setiap tahun terus meningkat. Kedudukannya sebagai bahan penting untuk industri atau sebagai komoditas di benua Eropa sehingga memperebutkan daerah sumber-sumber pala di Indonesia. Hasil pala dari Indonesia mempunyai keunggulan di pasaran dunia karena memiliki aroma yang khas dan memiliki rendemen minyak yang tinggi (Nurjannah, 2007).

Pengolahan minyak atsiri di Indonesia memang masih pada tingkat hulu. Keadaan seperti ini mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten. Hal tersebut menjadi kendala utama dalam upaya pengembangan agroindustri minyak atsiri. Selain itu tingkat modal yang kurang

merata memaksa para pelaku usaha kecil menutup usahanya. Pada faktor eksternal, fluktuasi harga minyak atsiri yang cukup besar menjadi masalah yang sulit dikendalikan. Umumnya petani menggarap lahan yang sempit dan terbatas, sehingga fluktuasinya sangat berpengaruh terhadap ketersediaan produk. Hal ini menyebabkan petani mengalihkan usahatani dengan menanam tanaman lain yang harganya lebih menjanjikan atau menghentikan usahanya sama sekali. Untuk menghadapi fluktuasi harga, usaha yang mungkin dapat ditempuh adalah diversifikasi jenis komoditas, baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal yaitu dengan menambah keanekaragaman jenis minyak atsiri, sedang secara vertikal menganekaragamkan produk melalui pengolahan lebih lanjut jenis minyak atsiri (Hobir dan Sofyan, 2002).

Di dalam buah pala terdapat biji pala (*nutmeg*) dan pembungkus biji (*fuli* atau *mace*). Biji dan fuli yang berukuran kecil dan cacat dijadikan serbuk untuk disuling, dikempa atau dijadikan oleoresin (Harris, 1987). Pala (*Myristica Fragrans*), yang merupakan tanaman asli Pulau Banda (Maluku), juga memiliki aktivitas yang serupa dengan dringo dan parsley, karena minyak atsiri pala ini mengandung senyawa elemisin, miristisin, dan safrol yang memiliki struktur molekul yang mirip dengan asaron dan apiol (Agusta, 2000).

Dari daging biji pala dapat pula diperoleh lemak dan minyak atsiri dengan kandungan rata-rata lemak biji pala 30 - 40% dan minyak atsiri rata-rata 12%. Perbedaan komponen tersebut bervariasi tergantung pada letak geografis dan tempat tumbuhnya. Tinggi rendahnya minyak atsiri tergantung pada tua mudanya buah. Pada hakekatnya minyak atsiri dalam biji dibentuk terlebih dahulu daripada

lemaknya. Oleh sebab itu, biji pala yang akan disuling, hendaknya dipetik pada saat menjelang terbentuk tempurung yaitu kira-kira buah sudah mencapai umur 4 - 5 bulan. Buah yang masih muda memiliki kadar minyak atsiri yang tinggi. Biji pala yang masih muda tersebut dapat menghasilkan 8 - 17% minyak atsiri (Rismunandar, 1992).

### 2.3 Minyak Atsiri Tanaman Pala : Kandungan dan Kegunaannya

Menurut penelitian Guenther (1987) , minyak atsiri pala (*Myristica Fragrans* Houtt), memiliki komposisi kimia sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Kimia Minyak Atsiri Pala

Komponen	Kandungan (%)
-pinen	11 – 21
-pinen	12 – 15
Sabinen	15 – 27
-3-Carene	1 – 3
Limonen	2 – 3
-Terpinene	3 – 8
Terpineol	2 – 7
Safrol	1 – 3
Miristisin	8 – 12

Sumber : Guenther, 1987.

Senyawa -pinen termasuk golongan senyawa monoterpen dengan rumus molekul  $C_{10}H_{16}$ . Senyawa ini berupa cairan putih jernih sampai berwarna kuning pucat dengan kelarutan yang tinggi dalam alkohol 95%. Selain itu, -pinen memiliki aroma resin, menghangatkan, serta menyegarkan seperti wangi pinus dan memiliki rasa balsamic. Kegunaannya adalah sebagai pemberi rasa dan wewangian pada berbagai macam produk antara lain dalam industri kosmetik maupun obat-obatan (Renata et al, 2007).



Menurut Guenther (2006), sabinen merupakan senyawa yang dapat memutar bidang polarisasi cahaya ke arah kanan (*dextrorotatory*). Menurut Parry (2007), sabinen juga dapat memutar bidang polarisasi cahaya ke kiri (*levorotatory*) dalam bentuk keton sabinen. Kegunaan senyawa ini tidak terlalu luas, tetapi sering digunakan sebagai komponen bahan pada pembuatan minyak lada sintetik.

Safrol memiliki rumus molekul  $C_{10}H_{10}O_2$ , senyawa ini dapat digunakan sebagai bahan baku pada pembuatan tropikal antiseptik dan ekstasi (Eisner, 1994).

Senyawa safrol terutama miristin merupakan identitas pada minyak pala (Chairul et al, 1996). Menurut Sastrohamidjojo (2005), safrol digunakan secara luas dalam bidang farmasi. Safrol bila direaksikan dengan basa akan mengalami isomerisasi menjadi isosafrol. Isosafrol dapat dikonversi menjadi piperonal dengan cara dioksidasi. Piperonal disebut juga heliotropin berwujud cairan tak berwarna yang memiliki bau harum. Piperonal banyak digunakan sebagai bahan/ komposisi pewangi.

Terpineol adalah senyawa monoterpen alkohol alami yang memiliki rumus molekul  $C_{10}H_{18}O$ , mudah terbakar berwarna ungu dengan aroma. Terpineol memiliki tiga isomer yaitu alfa, beta, dan gamma. Beta dan gamma terpineol hanya berbeda pada posisi ikatan rangkapnya saja. Terpineol digunakan dalam pengobatan, parfum, sabun, dan desinfektan, dan sebagai antioksidan, agen penyedap, dan pelarut. Terpineol sering digunakan sebagai bahan dasar parfum lilac dan aroma pinus.

Miristisin adalah obat psikoaktif yang bertindak sebagai antikolinergik dan merupakan prekursor tradisional untuk psychedelic dan empathogenic. Menurut

Weiss (1997), senyawa aromatik miristisin yang terdapat pada pala bersifat merangsang tubuh untuk tidur/ berkhayal (halusigenik). Penggunaan pala sebagai aromaterapi berlebihan menyebabkan keracunan yang membutuhkan perawatan medis, ditandai dengan mual, muntah, kolaps, takikardia, pusing, gelisah, sakit kepala, halusinasi dan perilaku irasional. Konsentrasi miristisin darah dapat diukur untuk mengkonfirmasi diagnosis keracunan (Demetriades et al, 2005).

Banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari kandungan minyak atsiri menyebabkan penjualan minyak atsiri tinggi sehingga meningkatkan nilai ekspor dari minyak atsiri itu sendiri. Peran ekspor kelompok hasil agroindustri minyak atsiri terhadap total ekspor hasil industri cukup tinggi. Nilai ekspor minyak atsiri dari tahun ke tahun yaitu, tahun 2010 sebesar US\$198.982.243, tahun 2011 sebesar US\$ 242.295.236, tahun 2012 sebesar US\$ 222.972.203, tahun 2013 sebesar US\$ 212.085.781, tahun 2014 sebesar US\$ 260.894.363. Meskipun mengalami fluktuasi agroindustri minyak atsiri memiliki peran yang cukup tinggi hingga tahun 2014 yaitu sebesar 0,22% dalam nilai total ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri minyak atsiri memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap total nilai ekspor (Kemenperin, 2014).

Indonesia sebagai salah satu pengekspor minyak atsiri memiliki lahan tanaman pala yang luas. Luas areal tanaman pala mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan minat petani dalam bertani pala cukup tinggi. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa petani pala optimis tanaman pala menghadirkan keuntungan dibandingkan tanaman lainnya. Luas areal perkebunan pala di Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Pala(dalam 000 Ha)

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal Perkebunan Pala (000 Ha)</b>
2007	73.4
2008	85.0
2009	98.0
2010	117.30
2011	121.40
2012	133.70
2013	139.94
2014	150.13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Banyaknya kegunaan yang ditawarkan minyak pala menyebabkan harga dari minyak pala cukup tinggi, terhitung sejak 2007 harga minyak pala selalu mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga Perdagangan Besar Minyak Pala

<b>Tahun</b>	<b>Harga Rupiah Per Kuintal</b>
2007	26,625,000
2008	-
2009	48,333,333
2010	40,000,000
2011	57,833,333
2012	80,458,333
2013	81,666,667
2014	89,772,727

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

#### **2.4 Gapoktan Wira Karya Sejahtera**

Gapoktan Wira Karya Sejahtera diresmikan pada tanggal 2 Februari 2015 dengan beranggotakan 21 kelompok tani yang tersebar di Kecamatan Gisting. Gapoktan Wira Karya Sejahtera memiliki anggota sebanyak 904 petani dengan total lahan

sebanyak 4.305 Ha, yang didominasi oleh tanaman pala dan kopi. Hingga saat ini para petani pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera hanya mampu menjual biji dan fuli pala dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan untuk mengolahnya.

Kurangnya kemampuan dan pengetahuan dalam teknologi pengolahan mengakibatkan para petani bergantung terhadap pengepul dan tengkulak yang memiliki kemampuan untuk menentukan harga sepihak. Jika dibiarkan, lambat laun harga biji dan fuli pala bisa mencapai titik terendah. Oleh sebab itu pengolahan dan pemanfaatan biji dan fuli pala sangat diperlukan agar para petani tidak bergantung terhadap harga penjualan biji dan fuli pala.

Banyak anggota Gapoktan Wira Sejahtera yang sudah cukup lama menanam pala. Hal ini disebabkan oleh dukungan pemerintah yang membantu dalam penyediaan bibit setiap tahunnya. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Tanggamus memberikan legalitas sistem pengelohan hutan kemasyarakatan secara berkesinambungan kepada Gapoktan agar Gapoktan mampu meningkatkan produktifitas pala di Kabupaten Tanggamus.

## **2.5 Manajemen Strategi**

Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan penentuan kinerja usaha jangka panjang. Menurut David (2006), manajemen strategi merupakan seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan untuk mencapai tujuan. Perumusan strategi merupakan suatu langkah pengembangan rencana jangka

panjang yang diperoleh dari analisis kekuatan dan kelemahan. Perumusan strategi didasarkan pada analisis secara objektif terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Manajemen strategi mencakup pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi serta pengendalian manajemen strategi. Proses manajemen strategi yaitu dimulai dengan menentukan tujuan, membuat kebijakan, dan kegiatan pengambilan keputusan (Hunger dan Wheelen, 2003).

## **2.6 Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

Analisis faktor internal ini dilakukan untuk mengembangkan daftar kekuatan yang dapat dimanfaatkan, serta mengetahui daftar kelemahan yang harus diatasi.

Dengan mengetahui hal tersebut, kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir dengan kekuatan yang dimiliki, Sedangkan analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui daftar peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap usaha pengembangan minyak atsiri pala, sehingga dapat memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada (David, 2006).

Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala, yaitu manajemen, pemasaran, SDM, produksi dan operasi, serta keuangan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan agroindustri yaitu faktor ekonomi, kebijakan pemerintah dan politik, teknologi, pesaing, ancaman pendatang baru, kekuatan tawar-menawar konsumen, kekuatan tawar-menawar pemasok, serta ancaman produk substitusi (David, 2006).

Hasil identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang diperoleh kemudian dirangkum dalam matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Matriks IFE merupakan matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan didalam pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera, sedangkan matriks EFE bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam upaya pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera (Rangkuti, 2006).

## **2.7 Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor lingkungan secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi yang tepat. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan menghindari ancaman (*Threats*)(Rangkuti, 2006).

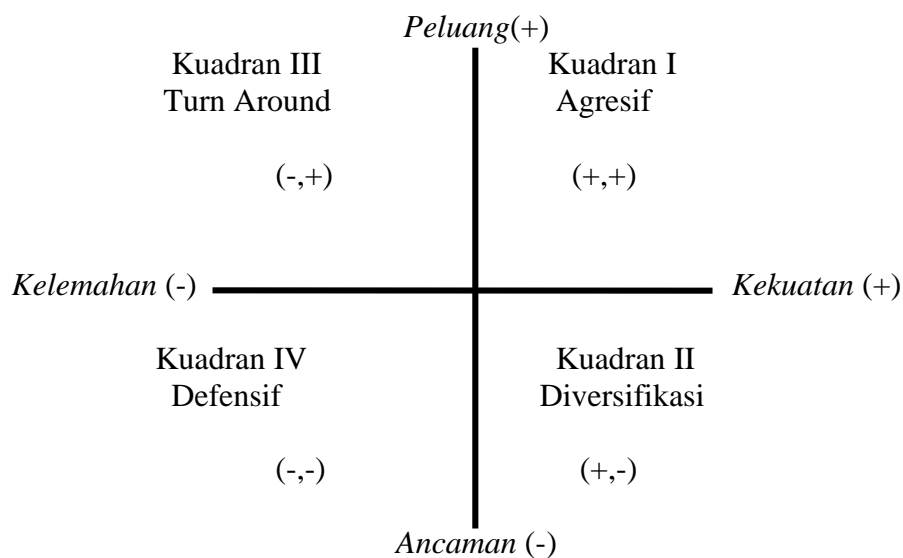
Menurut Rangkuti (2006), terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT, antara lain yaitu:

1. Strategi SO, yaitu strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, yaitu strategi yang dilakukan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.



3. Strategi WO, yaitu strategi yang dilaksanakan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
4. Strategi WT, yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Proses pengambilan keputusan strategis sangat berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan pengembangan daerah yang bersangkutan. Perencanaan strategi harus mempertimbangkan dan menganalisis faktor-faktor strategis yang dimiliki. Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Untuk lebih mudah disediakan diagram analisis SWOT. Diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT  
Sumber : Rangkuti, 2006

a. Kuadran I

Strategi agresif merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara optimal. Pada posisi ini strategi yang tepat untuk diaplikasikan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

b. Kuadran II

Strategi diversifikasi menunjukkan kondisi masih memiliki kekuatan internal meskipun menghadapi berbagai ancaman. Strategi yang tepat untuk diterapkan pada kondisi ini adalah dengan cara menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi ancaman dan memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi produk.

c. Kuadran III

Strategi *turn around* merupakan strategi yang digunakan apabila memiliki peluang pasar yang cukup besar namun disisi lain sedang mengalami berbagai kelemahan internal. Pada posisi ini masalah internal harus diminimalkan untuk memanfaatkan peluang pasar.

d. Kuadran IV

Strategi defensif menunjukkan pada posisi yang tidak menguntungkan karena menghadapi berbagai ancaman bersamaan dengan masalah internal yang dimiliki. Pada kondisi ini strategi yang tepat adalah strategi bertahan dengan cara memperbaiki kondisi internal secara berkelanjutan untuk meminimalkan ancaman dan membangun kekuatan serta peluang dimasa mendatang (Rangkuti, 2006).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian oleh Analia (2015), strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan pala di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam adalah membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta, peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani melalui agroindustri pala, pemerintah dengan pihak yang terkait melakukan promosi komoditas pala baik di dalam maupun luar negeri, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah terkait pengolahan hasil produk pala, membentuk rumah HPT untuk dapat mengatasi hama dan penyakit yang menyerang, memberikan pelatihan yang baik kepada petani baik dari segi pemasaran, budidaya dan pengembangan teknologi, keikutsertaan UPTD dalam hal pembudidayaan dan HPT buah pala, mengoptimalkan sumber daya dan pemasaran yang dimiliki dan membangun kerjasama antar kelompok tani yang mempunyai teknologi lebih maju.

Hasil penelitian oleh Harni (2016), dari hasil analisis SWOT dan perhitungan nilai evaluasi keseluruhan, diperoleh alternatif dan prioritas strategi pengembangan bisnis pengolahan pala UD. Putra Mandiri secara berurutan ialah meningkatkan produksi dengan pendekatan *backward integration*, meningkatkan aset investasi berupa alat penyulingan pala, membuat kontrak kerjasama, meminjam modal investasi dan mempertahankan kualitas produk dan kredibilitas perusahaan.

Menurut hasil penelitian Cahyanto (2016), berdasarkan analisis terhadap faktor internal dan eksternal dari PT XYZ, faktor internal yang menjadi kekuatan adalah

selalu inovatif terhadap produk baru yang diminati pasar, sedangkan yang menjadi kelemahan adalah jumlah SDM yang masih sedikit dan kemampuan karyawan belum merata. Untuk faktor eksternal yang menjadi peluang terbesar adalah adanya kebijakan pemerintah dan *road map* yang jelas serta adanya lembaga riset lain di sekitar lokasi perusahaan, sedangkan ancaman terbesar adalah adanya perusahaan pendatang baru yang sejenis. Berdasarkan skor nilai IFE 2,484 dan EFE 2,649 PT XYZ berada dalam kuadran V (Pertumbuhan/Stabilitas) sehingga perusahaan dalam kondisi stabil dan mampu mengembangkan perusahaannya.

Berdasarkan penelitian oleh Fauziyah dkk (2015), pala memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di hutan rakyat di Desa Kemawi karena terdapat faktor-faktor yang mendukung pengembangannya yaitu secara fisik memiliki kesesuaian dengan pertumbuhan tanaman pala, secara sosial dapat diterima oleh masyarakat karena sebelumnya sudah banyak petani yang membudidayakan pala di lahannya, secara ekonomi memiliki harga yang cukup tinggi dan stabil sehingga memberikan tambahan pendapatan, kondisi pemasaran baik buah maupun bibitnya sangat mudah dan perhatian pemerintah terhadap pengembangan pala pada tingkat produksi hingga pengolahan pasca panen cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Lusianah dkk (2010), untuk menentukan minyak pala yang efisien (baik) dalam menghasilkan bahan baku bagi industri produk unggulan olahan minyak pala, metode destilasi yang terpilih adalah metode uap langsung. Strategi dan prospek pengembangan industri produk olahan minyak pala memungkinkan untuk dikembangkan, khususnya bagi pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bogor dengan memperhatikan analisis kelayakan pasar dengan kriteria peluang pasar (kebutuhan konsumen akan produk kosmetik dan

sisi persaingan) analisis aspek teknologi dengan kriteria manajemen teknologi dan ketersediaan infrastruktur; analisis aspek SDM dengan kriteria penyerapan tenaga kerja produktif dan peningkatan mutu SDM; dan kelayakan finansial dengan kriteria kelayakan investasi diperoleh nilai NPV Rp. 4.362.473.952 IRR 47,2%, PBP 11,5 bulan dan B/C ratio 1,11 kali.

Menurut penelitian oleh Djuwendah dan Rachmawati (2007), kekuatan dalam pengembangan agribisnis nilam adalah ketersediaan sumberdaya lahan yang luas, agroklimat yang sesuai dengan persyaratan pertumbuhan tanaman nilam dan ketersediaan tenaga kerja untuk pengolahan nilam dan usahatani. Kelemahan berupa sempitnya luasan lahan pengelolaan nilam, permodalan para petani dan penyuling terbatas, bahan baku daun nilam terbatas dan tidak tersedia secara berkesinambungan, dan tingkat penerapan teknologi budidaya dan penyulingan masih rendah. Peluang berupa pangsa pasar dalam dan luar negeri yang luas, ada kerjasama antara penyuling dan pedagang dalam permodalan dan usaha penyulingan minyak nilam, serta sistem kemitraan petani dengan perum Perhutani dalam program PHBM dalam pemanfaatan lahan kehutanan untuk usahani nilam. Sedangkan ancaman berupa belum terpenuhinya permintaan pasar domestik dan internasional, ketersediaan bahan baku daun nilam terbatas dan tidak kontinue, serta kinerja pasar nilam yang kurang baik dicirikan oleh rendahnya harga dan terbatasnya informasi pasar di tingkat petani dan penyuling.

Hasil penelitian oleh Herlambang dkk (2013), alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Kenanga di Kabupaten Boyolali antara lain yaitu, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk

minyak atsiri kenanga, pengembangan pemasaran produk minyak atsiri kenanga, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemenuhan bahan baku bunga kenanga mendatangkan dari luar daerah dengan system kemitraan, penciptaan minyak atsiri dengan bahan baku berbeda dan pengadaan lahan untuk bahan baku, pertahankan hubungan dan kerjasama dengan pihak terkait dan desinvestasi dalam perusahaan.

### **III. BAHAN DAN METODE**

#### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 – Januari 2017 di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Wira Karya Sejahtera, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei di lapangan. Hasil dari survei penelitian tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada secara aktual. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pelaku usaha, baik dari hasil wawancara, observasi langsung maupun dari hasil pengisian kuisioner. Data tersebut berupa data produksi dan penjualan (biaya produksi, penerimaan, keuntungan, dan usaha) serta faktor-faktor internal (kekuatan - kelemahan) dan eksternal (peluang - ancaman). Data sekunder merupakan data diperoleh melalui penelitian-penelitian sebelumnya, artikel, penelusuran pustaka, jurnal, maupun laporan dari instansi pemerintahan yang dapat mendukung data primer. Data yang diperoleh kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

1. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun responden pada penelitian ini adalah pelaku usaha agroindustri minyak atsiri pala di Lampung.
2. Observasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung obyek yang akan diteliti terutama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga diperoleh gambaran yang jelas.
3. Pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung dalam penelitian.
4. Studi literatur dan kepustakaan. Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk menganalisa obyek secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, yaitu melalui studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah dan skripsi, artikel-artikel yang relevan, serta sumber-sumber lain yang mendukung untuk memperoleh data sekunder.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Analisis Matriks IFE dan EFE**

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan di



dalam usaha pengembangan agroindustri minyak atsiri, seperti jumlah produksi, sumber daya manusia, manajemen, finansial, dan pemasaran, sedangkan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan agroindustri minyak atsiri, seperti kondisi perekonomian, sosial budaya, kebijakan pemerintah, teknologi, pemasok, konsumen, pesaing, dan keadaan alam (Rangkuti, 2006). Penentuan faktor internal dan eksternal dilakukan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks IFE/EFE

Faktor Internal/Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. ....			
2. ....			
Kelemahan			
1. ....			
2. ....			
Peluang			
1. ....			
2. ....			
Ancaman			
1. ....			
2. ....			

Sumber : Rangkuti, 2006

Adapun tahapan dalam penyusunan matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

1. Penentuan bobot dilakukan dengan cara mengajukan hasil identifikasi faktor strategis internal dan eksternal kepada responden untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor strategis. Nilai bobot yang diberikan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap faktor internal dan eksternal agroindustri minyak atsiri. Pemberian bobot pada masing-masing faktor dengan nilai 1 (faktor strategis tidak penting), nilai 2 (faktor strategis agak penting), nilai

3 (faktor strategis penting), dan nilai 4 (faktor strategis sangat penting). Jumlah total bobot dari masing-masing faktor yang diperoleh harus samadengan satu, sehingga jumlah nilai setiap faktor strategis harus dibagi dengan jumlah total faktor strategis.

2. Pemberian rating pada masing-masing faktor dengan skala 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (sangat kurang) yang berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap upaya pengembangan agroindustri minyak atsiri. Pemberian rating untuk faktor yang bersifat positif (kekuatan/peluang) diberi nilai 1 (sangat kurang) sampai 4 (sangat baik), sedangkan faktor yang bersifat negative (kelemahan/ancaman) diberi nilai 4 (sangat kecil) sampai 1 (sangat besar).

3. Perhitungan skor yaitu dengan mengalikan nilai bobot dan rating pada setiap faktor strategis. Kemudian dihitung selisih skor tertimbang pada masing-masing faktor internal dan eksternal untuk memperoleh total skor pembobotan. Jumlah selisih faktor internal yaitu hasil pengurangan dari jumlah skor faktor kekuatan dengan jumlah faktor kelemahan, sedangkan jumlah selisih faktor eksternal yaitu hasil pengurangan dari jumlah skor peluang dengan jumlah skor ancaman (Rangkuti, 2006).

### **3.4.2 Analisis SWOT**

Perumusan strategi pengembangan agroindustri minyak atsiri pala dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT, melalui data hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang digambarkan pada matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal

yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O), strategi kelemahan-peluang (WO), strategi kelemahan-ancaman (W-T), dan strategi kekuatan-ancaman (S-T) (Rangkuti, 2006). Penyusunan matriks SWOT disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S) Daftar peluang: 1. .... 2. ....	Kelemahan (W) Daftar Peluang: 1. .... 2. ....
Faktor Eksternal		
Peluang (O) Daftar peluang: 1. .... 2. ....	<u>Strategi S-O</u>  Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<u>Strategi W-O</u>  Menggunakan peluang untuk mengatasi kelemahan
Ancaman (T) Daftar Peluang: 1. .... 2. ....	<u>Strategi S-T</u>  Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	<u>Strategi W-T</u>  Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : David, 2006

Berdasarkan tabel, penyusunan matriks SWOT dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal agroindustri minyak atsiri;
2. Menentukan faktor-faktor ancaman agroindustri minyak atsiri;
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan agroindustri minyak atsiri;
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan agroindustri minyak atsiri;
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O;

6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O;
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T;
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

## **V. KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis evaluasi faktor internal, faktor kekuatan utama dalam pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yaitu izin usaha dan sertifikat dengan skor nilai 0,30. Sedangkan kelemahan terbesar dalam pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yaitu modal dengan skor 0,12.

2. Berdasarkan analisis evaluasi faktor eksternal, faktor peluang utama dalam pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yaitu kondisi lingkungan yang aman dan mendukung dengan skor 0,59.

Sedangkan ancaman terbesar dalam pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yaitu kenaikan harga sarana produksi dengan skor 0,148.

3. Strategi yang paling baik untuk diterapkan dalam upaya pengembangan agroindustri minyak atsiri pala di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yaitu dengan memanfaatkan kelegalan dan sertifikat pendukung serta meningkatkan manajemen

produksi untuk mendapatkan lingkungan yang aman dan menjaga hubungan dengan distributor, agen dan pelanggan; dan memanfaatkan harga produk untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan agen.

## **5.2 Saran**

Perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait kelayakan usaha minyak atsiri pala dengan melakukan analisis usaha agroindustri minyak atsiri pala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A, 2000, Minyak Atsiri Tumbuhan Tropika Indonesia. Bandung, Penerbit ITB.
- Analia, D. 2015. Strategi Pengembangan Pala (*Myristica Fragrans* Houtt) Di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (Studi Kasus : Kelompok Tani Sabik Tajam Nagari Tanjung Sani). Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. ISSN : 1412 – 8837.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Harga Perdagangan Besar Beberapa Hasil Pertanian dan Bahan Ekspor Utama Tahun 2000-2014. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Tahun 2000-2014. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Tanggamus Dalam Angka. Tanggamus.
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 2015. Pedoman Budi Daya Pala pada Kebun Campur. Bogor.
- Chairul, F. O., dan M. Harapini. 1996. Analisis Komponen Daun, Daging Buah, Biji dan Fuli Tanaman Pala (*Myristica Fragrans* Houtt). Proseding dalam Simposium Penelitian Bahan Obat Alami VIII.
- Cahyanto, T. D. 2016. Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Pada Industri Minyak Atsiri Di PT XYZ (Studi Kasus Tenant Balai Inkubator Teknologi) (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- David, F. R. 2006. Manajemen Strategi (Terjemahan). Prenhallindo. Jakarta.
- Demetriades, A. K., P. D. Wallman, A. McGuiness, M. C. Gavalas. 2005. *Low Cost, High Risk: Accidental Nutmeg Intoxication. Emergency Medicine Journal*. 22 (3): 223-225.
- Departemen Pertanian. 2010. Dasar - Dasar Penyuluhan Pertanian. Deptan. Jakarta.

- Djuwendah, E. dan E. Rachmawati. 2007. Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Usaha Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) Di Kabupaten Garut. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
- Eisner, B. 1994. *Ectacy, The MDMA Story*, 2<sup>nd</sup> Ed. Ronin Publ. Inc., Barkley.
- Fauziyah, E., D. P. Kuswantoro., dan Sanudin. 2015. Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* Houtt) Di Hutan Rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol. 9 No. 1
- Green, C. 2002. *Export Development of Essential Oils and Spices by Cambodia*. C. L. Green Consultancy Services.
- Guenther, E. 1987. Minyak Atsiri. Jilid I. Terjemahan dari *The Essential Oils*. Universitas Indonesia. Jakarta. Halaman 520.
- Guenther, E. 2006. Minyak Atsiri. Diterjemahkan oleh S. Ketaren. Jakarta: UI-Press.
- Harni, M. S. 2016. Strategi Pengembangan Bisnis Pengolahan Pala Di UD. Putra Mandiri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Herlambang, N.W., T. Mardikanto., R. K. Adi. 2013. Strategi Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Kenanga Di Industri Kecil Sido Mulyo Kabupaten Boyolali. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Hobir dan R. Sofyan. (2002). Diversifikasi Ragam dan Peningkatan Mutu Minyak Atsiri. Makalah pada Workshop Nasional Minyak Atsiri. Cipayung.
- Hunger, J.D. dan T. Wheelen. 2003. Manajemen Strategis, Edisi Kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kementrian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenperin), 2014. Nilai Ekspor Agroindustri Terhadap Total Ekspor. Jakarta.
- Lusianah, M. Syamsun dan N. S. Palupi. 2010. Strategi dan Prospek Pengembangan Industri Produk Olahan Minyak Pala Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen IKM*. Vol. 5 No. 1. ISSN 2085-8418
- Lutony, T.L. 1994. Produksi dan Perdagangan Minyak Atsiri. Bandung : Penebar Swadaya
- Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. PT. Gramedia. Jakarta.



- Nurjannah, N. 2007. Teknologi Pengolahan Pala. Bogor.
- Parry, E. J. 2007. *The Chemistry of Essential Oils and Artificial Perfumes-Volume 1 (Fourth Edition)*. Wexford College Press, England.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Renata, P. L., M. A. Adriana, G.F.N. Arthur, dan T.H. Amelia. 2007. *Bioconversion of (+)-and (-)-alpha pinene to (+)-and (-)-Verbenone by plant cell cultures of Psychotria brachyceras and Rauvolfia sellowii. Electronic Journal for Biotechnology* 10(4),1-6.
- Rismunandar. 1992. Budidaya dan Tata Niaga Pala. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sastrohamidjojo, H.2005. Prospek Minyak Atsiri Indonesia. Makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Produktivitas Hutan, 26-27 Mei 2005, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Sumitra, O. 2003. Memproduksi Minyak Atsiri Biji Pala. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Sunanto, H. 1993. Budidaya Pala Komoditas Ekspor. Yogyakarta: Kanisius
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Weiss, E. A. 1997. *Spice Crops*. CABLI Publishing, Australia.
- Yuliani, S. dan Satuhu. 2012. Panduan Lengkap Minyak Atsiri. Cetakan Pertama. Jakarta : Penebar Swadaya.